

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu isi dari tujuan mata pelajaran matematika dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika ialah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang memiliki kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi sebagai peran penting dalam berbagai disiplin untuk memajukan daya pikir manusia yang kuat sejak dini (Permendiknas No.22, 2006, hlm. 147), dalam hal ini kemampuan tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak lagi melatih siswa untuk menguasai pelajaran tetapi siswa harus dilatih untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah, bukan sekedar diberi tahu guru tetapi mereka mengembangkan kemampuan menemukan suatu solusi. Berbagai masalah tersebut memerlukan keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah. Maka dari itu, siswa sebagai salah satu komponen dalam pendidikan harus dilatih dan dibiasakan berpikir mandiri untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *National Council of Teacher of Mathematic* (NCTM) (2000, hlm. 27) yang menegaskan bahwa “pembelajaran seharusnya mengembangkan siswa untuk membangun pengetahuan yang baru didalam memecahkan suatu masalah.”

Melalui pelajaran matematika selain menuntut siswa untuk berpikir juga menjadi alat utama untuk melakukan dan bekerja dalam matematika. Harapannya siswa dapat menumbuhkan kemampuan yang lebih bermanfaat bagi dirinya dimasa yang akan datang. Siswa mampu menyelesaikan berbagai masalah yang diperkirakan akan dihadapinya. Pemecahan masalah dalam hal ini McGivney & DeFranco (1995) meliputi dua aspek, yaitu “masalah menemukan (*problem to find*) dan masalah membuktikan (*problem to prove*). Pemecahan masalah ini lebih mengutamakan proses dibanding hasil. Pengertian proses dalam hal ini ketika siswa belajar matematika ada proses (menemukan kembali) *reinvention*, artinya

prosedur atau aturan yang harus dipelajari tidaklah disediakan dan diajarkan oleh guru dan siswa siap menampungnya, tetapi siswa harus berusaha menemukannya.”

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IIC salah satu SDN di kota Bandung sekitar 71% siswa kurang mampu memecahkan suatu masalah matematis dan 29% anak diatas rata-rata. Hasil nilai rata-rata yang dilakukan pada kegiatan pra siklus sebesar 56.9, dengan hasil indikator 1 memiliki kemampuan memahami masalah yaitu 72.6%, indikator 2 merumuskan masalah matematis yaitu 74.2%, indikator 3 mengembangkan strategi pemecahan masalah yaitu 52.4% dan indikator 4 menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah yaitu 28.4%. Adapun hasil observasi yang telah dilakukan dapat dikatakan siswa kurang bisa menyelesaikan soal yang menumbuhkan keterampilan memecahkan masalah matematis, siswa tidak mengetahui maksud dari soal yang dikerjakanya, siswa tidak mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal matematika, dan siswa keliru dalam menjawab soal matematika yang siswa dapat. Sehingga menjadikan siswa tersebut tidak mandiri atau memiliki ketergantungan terhadap teman sebangkunya.

Keadaan diatas terjadi karena guru menerapkan metode pembelajaran ceramah akibatnya siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Seharusnya pendidik melakukan cara agar pembelajaran tersebut menumbuhkan pemecahkan masalah bagi siswa. Guru masih melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru hanya diam di satu tempat untuk menyampaikan pembelajaran melalui ceramah. Sistem pembelajaran hanya fokus pencapaian anak dalam mengisi soal di buku siswa. Guru tidak menyampaikan dengan baik maksud dari soal yang siswa hadapi. Hal tersebut membuat anak kurang paham dengan soal yang dihadapinya sehingga terjadi kekeliruan dalam penyelesaian masalah matematis. Siswa juga kurang percaya diri dalam mengisi soal sehingga siswa ketergantungan dengan teman sebangkunya. Siswa kurang semangat dalam pembelajaran, karena pembelajaran monoton menjadikan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Guru kurang mengembangkan kemampuan siswa agar siswa mampu mengasah kemampuannya dalam hal memecahkan masalah matematis untuk belajar mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran.

Try Andayani, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat tiga model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model *Project Based Learning* (PJBL), model *Contextual Teaching Learning* (CTL), dan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Peneliti sudah melakukan pengkajian bahwa sintaks model *Project Based Learning* (PJBL) hanya sesuai pada materi matematika yang menghasilkan project dalam menyelesaikan masalah di sekitar lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa *Project Based Learning* (PJBL) tidak bisa dipakai dengan materi matematika yang tidak menghasilkan project dan lebih baik digunakan dalam pembelajaran sains yang menghasilkan proyek. Selanjutnya model *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa hanya dituntut untuk mengaplikasikan suatu konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung berdasarkan pengalaman. Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki prinsip konstruktivisme namun hanya membantu siswa memahami makna suatu materi pelajaran tidak secara khusus menemukan pemecahan suatu masalah yang menimbulkan sikap berpikir tingkat tinggi siswa sesuai yang diungkapkan Amir (2009, hlm. 22) dalam pembelajaran ciri dari proses model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa diberi masalah yang memiliki konteks dunia nyata dengan melakukan kerjasama kelompok untuk mencoba memecahkan suatu masalah melalui pengetahuannya sendiri sekaligus mencari informasi yang relevan dalam menghasilkan solusi.

Berdasarkan studi pustaka, peneliti memilih untuk menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III Sekolah Dasar yang bertujuan agar siswa secara mandiri dapat memecahkan masalah dengan baik untuk meningkatkan proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan permasalahan yang diajukan dalam berupa pertanyaan “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III Sekolah Dasar?”

Untuk memberikan arah terhadap proses penelitian, maka rumusan masalah diatas disusun menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas III Sekolah Dasar?
- 1.2.2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas III Sekolah Dasar?
- 1.2.3. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan/memperbaiki proses pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan bermakna bagi guru dan siswa.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan mengenai perencanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas III Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas III Sekolah Dasar.
- 3) Mendeskripsikan mengenai seberapa besar peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan pengetahuan dalam proses pembelajaran Matematika bagi anak dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan pemecahan masalah matematis pada siswa sekolah dasar.

1.4.1. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Try Andayani, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) Membantu siswa dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

1.4.2. Bagi Guru.

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model pembelejaraan masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Menjadikan acuan mengenai model pembelejaraan masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

1.4.3. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu kualitas guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di SDN T Bandung.